

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

KONSEP WANITA JAWA SEBAGAI KANCA WINGKING DAN KORELASINYA DENGAN TUT WURI HANDAYANI

JAVANESE WOMAN AS KANCA WINGKING CONCEPT AND THE CORRELATION WITH TUT WURI HANDAYANI

Shinta Tyas Pratisthita, Dewi Ayu Wisnu Wardani
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
shintasp11@gmail.com, dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Wanita dan laki-laki adalah dua gender yang memiliki kodrat yang berbeda. Kodrat wanita di antaranya: (1) menstruasi; (2) hamil; (3) melahirkan; (4) menyusui; (5) menopause. Berhubungan dengan kodrat wanita tersebut, masyarakat Jawa menyebut wanita dengan istilah *kanca wingking* (teman di belakang). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna sebenarnya tentang konsep wanita sebagai *kanca wingking* pada masyarakat Jawa dan korelasinya dengan makna *tut wuri handayani*. Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dan metode kajian pustaka. Metode analisis pustaka yaitu menggunakan buku-buku, literatur ataupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut. Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu: (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian hasil analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep *kanca wingking* dan istilah *tut wuri handayani*, sehingga wanita bukanlah gender yang patut untuk ditindas, melainkan menurut filosofi Jawa seharusnya wanita adalah makhluk yang dimuliakan karena dibalik gagasan besar seorang laki-laki terdapat dorongan yang hebat dari seorang wanita.

Kata kunci: Wanita Jawa, *Kanca Wingking*, *Tut Wuri Handayani*

ABSTRACT

women and men are gender who have different nature. The nature of women among: (1) menstruation; (2) pregnancy; (3) childbirth; (4) breastfeeding; and (5) menopause. Related with this women nature, javanese people calles javanese women as *kanca wingking*. The aim of this study to description the true meaning of *kanca wingking* concept and the correlation with *tut wuri handayani*. Method of this research is description method and analysis of the literature. Analysis of the literature method is using many books and literature, and than writting an experts opinion at this books. The implemantation method are: (1) data collection; (2) data analysis; and (3) data presentation. The result of this research indicate that *kanca wingking* concept has correlation with *tut wuri handayani*, and then women is not gender who can be crushed, but according to javanese phylosopy javanese women must be glorified because behind the big idea of a men there is a encouragement from a women.

Keyword: Javanese Women, *Kanca Wingking*, *Tut Wuri Handayani*

I. PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan posisi yang sama, namun pemahaman tentang kewanitaan selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas, karena perlakuan terhadap dirinya yang tidak ditempatkan dalam posisi yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam sejarah umat manusia, kapanpun, dimanapun dan bangsa apapun, pada kebudayaan tingkat apapun wanita selalu ditempatkan sebagai insan kelas ke dua.

Nugraheni Eko Wardani, dalam Jurnal Bahasa Sastra, dan Pengajarannya, April 2006 menyampaikan bahwa:

“Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan ini tidak bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan ini diciptakan oleh manusia sendiri melalui sistem kebudayaan dan sosial yang panjang. Gender akan tampak melalui perbedaan yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki stereotype kuat, perkasa, dan rasional, sehingga laki-laki tidak boleh melakukan kegiatan yang indektik dengan kehalusan dan kelembutan. Laki-laki yang ambil bagian dalam kegiatan yang secara budaya dan sosial indektik dengan kelembutan dan kehalusan akan dianggap sebagai laki-laki yang keperempuan-perempuanan. Suatu stigma yang sebetulnya memandang rendah kepada perempuan.”

Perbedaan gender akhirnya dapat melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender memunculkan gerakan feminisme. Gerakan feminisme sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki

Dalam kebudayaan Jawa sendiri, wanita yang menjadi seorang istri diidentikkan dengan istilah kanca wingking (teman di belakang). Konsep tersebut menyebabkan beban tersendiri bagi seorang wanita atas peranannya sebagai seorang istri. Konsep yang tidak dipahami secara baik tersebut juga menyebabkan ruang gerak wanita di dalam rumah tangga menjadi terbatas.

Namun pada kenyataannya, wanita memiliki peran yang besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tanpa wanita, kehidupan tidak akan berjalan semestinya karena wanita adalah pencetak generasi baru. Apabila di dunia ini hanya dihuni oleh laki-laki, tidak akan ada generasi baru yang lahir di dunia ini. Oleh karena itu, wanita tidak boleh diremehkan apalagi ditindas, sebab dibalik keberhasilan lelaki (suami) ada peran wanita.

Azzuhri, dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Perempuan dalam Membangun Budaya Anti Korupsi menyatakan bahwa:

Di balik kesuksesan seorang laki-laki ada seorang perempuan banyak terbukti, karena riwayat sukses suami dalam pekerjaan kebanyakan karena ia tak terlalu terbebani memikirkan urusan domestik yang sudah dapat ditangani istrinya dengan baik. Sebaliknya harus diakui bahwa pekerjaan suami juga dapat gagal bahkan tersandung korupsi karena istri gagal menangani urusan domestik rumahtangga. Dengan konsep tersebut, maka perempuan dalam rumahtangga di Indonesia tak sekadar dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak-anaknya saja, lebih dari itu mereka dapat berperan mencegah suami berbuat korupsi dengan menunjukkan empati, kasih sayang, dan pengurusan rumahtangga secara bersama-sama dengan baik. Dengan konsepsi tersebut, maka perempuan dalam rumahtangga di Indonesia tak sekadar dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak-anaknya saja, lebih dari itu mereka dapat berperan mencegah suami berbuat korupsi dengan menunjukkan

empati, kasih sayang, dan pengurusan rumahtangga yang baik, yang tak banyak menuntut pemenuhan materi.

Dari penelitian itu dapat dilihat bahwa wanita dengan perannya sebagai seorang istri sangat berpengaruh terhadap kondisi mental seorang suami. Seorang istri dapat mencegah sumaninya untuk tidak berbuat korupsi sehingga bangsa Indonesia lama-kelamaan akan terbebas dari korupsi atas jasa dari seorang istri yang senantiasa mengendalikan tindakan suaminya.

Di sisi lain ada salah satu bagian dari konsep trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu “*tut wuri handayani*” yang maknanya adalah di belakang memberikan dorongan. Namun, konsep “*tut wuri handayani*” tersebut tidak hanya dapat diimplikasikan oleh kaum laki-laki dalam perannya sebagai kepala keluarga, namun bisa juga dijadikan pedoman bagi seorang wanita sebagai seorang istri dalam perannya mengurus suami dan anaknya. Sejalan dengan kedua konsep tersebut maka penelitian ini akan mengkaji sejauh mana hubungan atau korelasi antara konsep wanita Jawa sebagai kanca wingking dengan makna *tut wuri handayani*.

II. PEMBAHASAN

1. Istilah, Makna, dan Beban Ideologis pada Wanita Jawa

Wanita dalam masyarakat Jawa memiliki istilah yang mengandung makna lebih yang menyebabkan wanita Jawa memiliki beban ideologis atas istilah yang disematkan tersebut. Dian (1996: 275-276) dalam bukunya yang berjudul *Kisah dari kampung*, memaparkan istilah-istilah yang menjadikan beban ideologis wanita sebagai berikut:

1) Sebutan *Wadon*

Wadon berasal dari kata *wadu*, yang berarti kawula atau abdi. Istilah tersebut sering diartikan bahwa wanita dilahirkan di dunia ini memiliki kodrat sebagai abdi. Kata *Wadon* berasal dari bahasa Kawi *wadu*, yang secara harfiah berarti *kawula* atau *abdi*. Istilah ini sering diartikan, bahwa di dunia ini perempuan ditakdirkan sebagai abdi kepada suami.

2) Sebutan *Wanita*

Kata *wanita* berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *wani* (berani) dan *tata* (teratur). Dalam konotasi *wani* ditata mengandung makna, bahwa perempuan harus tetap tunduk pada sang suami. Sedangkan *wani nata* mempunyai maksud, bahwa perempuan (sebagai ibu rumah tangga) harus bertanggung jawab atas pendidikan anak dan seluruh pengaturan (kesejahteraan, kesehatan, kerapian, dll) keluarga.

3) Sebutan *Estri*

Kata *estri* berasal dari bahasa Kawi *estren* yang berarti penjurung (pendorong). Dari kata *estren* terbentuklah kata *hangestreni* yang berarti mendorong. Jadi, sebutan *estri* mengandung konsekuensi logis (tanggung jawab yang melekat), bahwa seorang *estri* harus mampu mendorong suami, membantu pertimbangan-pertimbangan, terutama saat jiwa dan semangatnya sedang melemah.

4) Sebutan *Putri*

Secara leksikal kata *putri* berarti anak perempuan. Dalam peradaban tradisional Jawa, kata ini sering digunakan sebagai akronim kata-kata *putus tri perkawis*. Itu berarti, dalam kedudukannya sebagai seorang *putri*, perempuan dituntut untuk merealisasikan tiga kewajiban wanita (*tri perkawis*), baik dalam kedudukannya sebagai *wadon*, *wanita*, maupun *estri*.

Apabila kita pahami secara seksama istilah-istilah di atas, tidak ada satupun yang menunjukkan bahwa kaum wanita secara sejajar dengan kaum pria. Semua istilah tersebut memberikan beban tertentu bagi perempuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman perspektif masyarakat Jawa terhadap istilah-istilah tersebut mulai berubah. Aprijon yang berjudul “*Peranan wanita sebagai istri dan ibu mendapat perhatian khusus dalam Islam*”, yang menyatakan bahwa menurut konsep Islam status istri dapat memperkuat lembaga (institusi) keluarga, memperkokoh sendi-sendi masyarakat dan kestabilannya. Selain itu, penelitian Kusumawati (2012) dalam jurnal komunitas Unnes dengan judul “*Peran Ganda Wanita Pemetik Teh*” mendapatkan hasil bahwa para istri tidak hanya berperan aktif dalam urusan rumah tangga saja, tetapi juga telah masuk di dalam urusan yang semula dipegang oleh suami seperti pembelian perabotan rumah, perbaikan pagar dan lain sebagainya.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peranan wanita sebagai seorang istri sangat penting dalam membentuk baik dan buruknya suatu keluarga. Istri yang baik adalah istri yang dapat memperkuat keluarga dan dapat pula mengerjakan peran suami.

2. Konsep Wanita Jawa sebagai Kanca Wingking.

Di kalangan masyarakat Jawa, wanita dikenal dengan istilah *kanca wingking* untuk menyebut istri, makna lugasnya wanita tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan di belakang, di dapur karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar *dapur, sumur, dan kasur*. Hal itu menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestiknya (Suhandjati & Sofwan, 2001: 6).

Berbeda dengan pengertian di atas apabila makna dari *kanca wingking* tersebut dikupas satu persatu, maka akan ditemukan makna lain dari *kanca wingking* itu sendiri yang dapat melahirkan suatu makna yang tidak menjadikan beban ideologi bagi wanita. Dalam bahasa Indonesia *kanca* berarti teman, sebagaimana tertulis di dalam KBBI (2001: 502), teman memiliki makna, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan); lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan), dan *wingking* yang dalam bahasa Indonesia adalah belakang, sebagaimana tertulis di dalam KBBI (2001: 84), bahwa belakang adalah punggung, lawan dari depan.

Sejalan dengan makna *kanca wingking* (teman di belakang) pada KBBI, pada kenyataannya dalam budaya Jawa, ibu (wanita) menduduki posisi sentral. Meski perannya selalu di belakang layar dan tidak tampak, pengaruhnya sangat besar terhadap sekitarnya. Sosok ibu (wanita) dalam kultur Jawa memiliki posisi yang sangat penting sekaligus dipandang sebagai pusat rumah yang selalu dipercaya dan dihormati lebih dari segalanya. Sedangkan posisi bapak lebih menjadi simbol dunia luar yang harus ditaklukkan dan tidak selalu terkait dengan moral. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari wanita berperan besar di dalam keluarga dan masyarakat. Wanita begitu dominan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam keluarga karena anggapan umum bahwa *apiking suami gumantung istri, apiking anak gumantung ibu* (baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu). Dominasi konsep *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa) dimaknakan pada wanita Jawa. Anak dan suami bagi istri (wanita) merupakan cerminan kepribadian, keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga seorang wanita berusaha keras garis hidup anak dan suaminya baik untuk mencapai surga. (Handayani dan Novianto, 2004: 42).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebenarnya kedudukan wanita Jawa sebagai seorang istri sudah tercermin pada saat melangsungkan rangkaian upacara pernikahan yaitu ketika prosesi *dulangan*. Sumarji (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “*Panyandra*

Dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)” memaparkan tentang makna yang terkandung saat dua prosesi itu berlangsung sebagai berikut:

Makna acara dari dulangan atau *kembul bujana andrawina* atau *dhahar sekul walimahan* yaitu sebagai berikut. “... *Dahar sesarengan kanthi dulang-dulangan ngemu teges bilih wontening kaluwarga menika dumadi saking bapak lan ibu, suami istri. Antawisipun kakung kaliyan kang garwa tansah sangkul-sinangkul ing bot repot, tansah tulung-tinulung, tansah tresna-tinresnan...*” (PNT. 02)

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam satu keluarga kedudukan suami dan istri adalah sama. Dalam keadaan apapun seorang istri dan suami harus saling mengasihi, keduanya saling tolong menolong apabila mengalami kesusahan. Suami juga adalah seorang manusia biasa yang terkadang mengalami kesusahan, mereka membutuhkan istri agar dapat mendorong suami agar dapat menyelesaikan masalahnya. Begitu juga sebaliknya, suami dan istri saling bekerja sama dalam membentuk suatu keluarga yang kokoh.

Menjadi seorang wanita bukanlah perkara mudah. Wanita yang sudah menjadi seorang istri haruslah dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Di samping itu wanita harus menjadi mitra yang baik bagi suaminya agar dapat mewujudkan harapan-harapan besar yang dapat dicapai suaminya sebagaimana peranan yang masih dianggap dibelakang layar tersebut. Sesuai dengan pendapat Syuqqah (1999: 1) yang menyatakan bahwa wanita adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi. Allah menciptakan laki-laki dan wanita untuk kemakmuran bumi secara bersama-sama yang akhirnya lahir kehidupan yang berjalan dalam suasana mantab.

Berdasarkan beberapa penelitian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna sebenarnya dari konsep *kanca wingking* bagi wanita Jawa yaitu memanglah benar, peran dari wanita Jawa berada di belakang laki-laki, hal tersebut dikarenakan kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun keberadaannya di belakang laki-laki bukanlah untuk diinferiorkan, ditindas dan diremehkan karena wanita memberi kontribusi yang sangat yang berpengaruh terhadap baik atau tidaknya suatu keluarga.

3. Makna Tut Wuri Handayani

Selain konsep *kanca wingking* yang dalam bahasa Indonesia bermakna teman di belakang, di dalam ranah pendidikan ada satu istilah yang maknanya hampir sama dengan konsep makna *wingking* tersebut, yaitu “*tut wuri handayani*” yang berarti di belakang memberi dorongan. *Tut wuri handayani* sendiri merupakan salah satu bagian dari Trilogi kepemimpinan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Iwan Zahar dalam jurnalnya yang berjudul *The integration Ki Hadjar Dewantara's Taxonomy into Barrett 's criticism model* menyatakan bahwa *Tut Wuri Handayani has a meaning that a person shall motivate the people around him/her*.

Orang yang dapat mengaplikasikan *Tut Wuri Handayani* adalah orang yang mampu memberi motivasi bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam kajian ini erat hubungannya dengan wanita sebagai seorang istri berperan sebagai pemberi motivasi bagi suami dan juga anaknya.

Konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari Trilogi Kepemimpinan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara pada awalnya memang untuk memberi arahan tindakan bagi seorang pemimpin agar bisa menjadi pamong yang baik. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi seorang suami ketika menjadi kepala keluarga. Namun, konsep tersebut tidak hanya boleh diterapkan oleh pria sebagai pemimpin dalam keluarga. Adanya kesejajaran yang

menyatakan bahwa suami dan istri adalah mitra kerja di dalam keluarga, maka wanita pun berhak menjadi pamong bagi suami namun tetap didasari dengan tindakan yang benar demi menciptakan keluarga yang kokoh. Wanita dalam perannya sebagai seorang istri pun haruslah menerapkan sikap Tut Wuri Handayani yang artinya memberi dorongan moril kepada suaminya agar suaminya mampu menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dengan baik, dapat diandalkan, dan menjadi seorang kepala keluarga yang hebat. Wanita juga berhak menjadi pamong bagi suaminya dapat mengingatkan suaminya apabila membuat suatu kesalahan.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Bratawijaya (1988: 48) mengungkapkan tentang makna simbolik dalam salah satu upacara *panggih* pengantin Jawa yaitu upacara *sindur binayang*. Pelaksanaan prosesi ini yaitu kedua pengantin bergandengan tangan dan mengikuti ayah menuju ke pelaminan. Ibu menutup bahu kedua pengantin dengan kain *sindur* dan ikut mengantar ke pelaminan. Makna dari prosesi ini yaitu seorang ayah menunjukkan jalan yang baik menuju kebahagiaan, sedangkan ibu mengikuti dan memberi semangat dari belakang. Konsep tersebut merupakan konsep *tut wuri handayani* yang dijalankan oleh seorang wanita dalam perannya sebagai seorang istri dan ibu.

Dari pemahaman ini kemudian terdapat korelasi antara konsep "*kanca wingking*" dengan "*tut wuri handayani*" sebagai konsep dasar keikutsertaan. Kemudian oleh karena pengertian itu konsep *kanca wingking* sebenarnya adalah konsep yang mampu menengahkan tema besar mengenai partisipasi dan kerja sama dan bukan sekedar tuntunan emansipasi. *Kanca wingking* dapat diposisikan sebagai kritik bagi sistem kepemimpinan, khususnya dalam ranah keluarga.

Makna yang lebih dalam dari pengertian *kanca wingking* adalah sesuatu yang ada di balik layar. Tidak berbeda jauh dengan pertunjukan wayang kulit, estetika di dalam pagelaran wayang kulit justru seharusnya dinikmati di balik layar. Seni menikmati pertunjukan tersebut akan lebih hidup apabila dinikmati dibalik layar bukan dari depan layar. Begitu pula peran wanita, walaupun keberadaannya di belakang pria namun dibalik terlihat hebatnya seorang pria ada peran wanita yang hebat pula di belakangnya.

III. PENUTUP

Konsep *kanca wingking* sebenarnya tidak salah. Namun, Ada maksud terselubung di balik istilah tersebut. Makna yang memang harus dipahami secara mendalam supaya benar-benar dimengerti dan tidak menimbulkan suatu kesalahpahaman yang merugikan satu pihak yaitu wanita. *Kanca wingking* bukanlah suatu pagar, namun istilah itu ibarat tungku panas yang mematangkan ide-ide besar dari seorang suami. Di dalam makna yang terkandung terdapat motivasi yang sejalan dengan konsep *tut wuri handayani*. Lebih dari itu, *kanca wingking* adalah wadah bagi suami dan istri untuk menjaga keselarasan hidup di dalam rumah tangga. *Kanca wingking* juga merupakan tempat untuk berdiskusi dan bertukar ide, sehingga dapat ditemukannya ide-ide yang besar. Dengan kata lain, dari *kanca wingking* lahirlah *tut wuri handayani* sebagai sarana untuk mendorong dan memotivasi suaminya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Dessy. 2001. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Abditama.
- Aprijon, Efendi. *Eksistensi Wanita dari Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Gender Muwazah Volume 5 Nomor 2. Dalam <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/> diunduh pada tanggal 28 Mei 2016.

- Azzuhri, Muhandis. *Pemberdayaan Perempuan dalam Membangun Budaya Anti Korupsi*.
Jurnal Kajian Gender Muwazah Volume 3 Nomor 2. Dalam <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/> diunduh pada tanggal 28 Mei 2016.
- Bratawijata, Thomas W. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Handayani, Christina & Novianto, Ardian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Kusumawati, Yunita. 2012. *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh*. Jurnal Komunitas Unnes Volume 4 (2): 157-167.
- Seri, Dian. 1996. *Kisah dari Kampung Halaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Sri S & Sofwan, Ridin. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta:Gama Media.
- Sumarji, Nanang. 2013. Skripsi. *Panyandra Dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Unnes Semarang.
- Sutopo, H.B (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penulisan*. Surakarta: UNS Press.
- Syuuqah, Abdul H. 1999. *Kebebasan Wanita Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wardhani, Nugraheni E. 2006. Laporan Penelitian. *Kritik Sastra Feminis Sebagai Alternatif Pengajaran Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Zahar, Iwan. Makalah. The integration Ki Hadjar Dewantara's Taxonomy into Barrett 's criticism model. Universiti Malaysia Kelantan.